

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah drama berasal dari bahasa Greek (Yunani Kuno) 'drau' yang berarti melakukan (*action*) atau berbuat sesuatu. Ada juga yang menyebut drama dari bahasa Yunani, 'dram', artinya bergerak. Jadi, tindakan dan gerak merupakan ciri utama drama. Setiap drama mesti ada gerak dan aksi, yang menuntun lakon. (Ahmadi, 1990; Wiyanto, 2002; dalam Endraswara, 2014: 11). Sedangkan dalam bahasa Perancis drama disebut 'drame' (Harmsworth dalam Soemanto, 2001) yang artinya lakon serius. Serius yang dimaksud, tidak berarti drama melarang adanya humor. Serius dalam hal ini merujuk pada aspek penggarapan. Aristoteles (Brahim, 1968:52) menyatakan bahwa drama adalah "*a representation of an action*". *Action*, adalah tindakan yang kelak menjadi akting. Drama pasti ada akting. Dalam drama itu terjadi "*a play*", artinya permainan atau lakon. Jadi ciri drama harus ada akting dan lakon.

Dalam *Kitab Teater* yang ditulis N. Riantiarno (2011), *drama* berasal dari bahasa Yunani, *draomai* atau *dran*. Artinya, bertindak, berlaku, berbuat, dan beraksi. Bisa juga berarti naskah lakon. Jadi, pengertian drama adalah hasil seni sastra (naskah) yang ungkapannya dalam wujud teater menekankan pada kekuatan unsur suara (kata, ucapan, dialog) baik yang tersurat atau tersirat.

Selain drama ada lagi yang disebut teater. Etimologi teater berasal dari kata *teatron* (Yunani), artinya 'tempat melihat' (Romawi, *auditorium*; 'tempat mendengar'). Sedangkan bahasa Inggris *theater*, yang berarti pertunjukan. Intinya

teater adalah tempat pertunjukan, mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwanya). Drama menjadi terwujud bentuknya di dalam teater. Umumnya pengertian drama dan teater bisa saling menggantikan. Kenyataannya, orang-orang juga tidak mempertentangkan kedua istilah ini .

Dalam masyarakat tradisional, fungsi sosial drama sebagai pertunjukan selalu dihubungkan dengan penyembahan ritual dan magis. Menurut literatur sejarah, aktivitas drama atau teater pertama sekali muncul di Athena pada zaman Yunani Purba diperkirakan sekitar rentang tahun 500–600 SM. Pertunjukan drama pada masa itu diselenggarakan dalam upacara-upacara agama untuk menghormati dewa Dionysius, sebagai dewa anggur dan kesuburan. Drama juga ditampilkan untuk memanggil kekuatan gaib, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat dan mempertontonkan keperkasaan dan kepahlawanan nenek moyang mereka (Sumardjo, 1986).

Demikian juga sejarah kemunculan drama yang ada di Indonesia, hampir sama dengan yang ada di Barat. Ada kemungkinan bentuk drama tradisional di Indonesia dimulai sejak sebelum zaman Hindu, ketika kebudayaan bangsa Indonesia masih dipelihara secara lisan (tradisi lisan) dan disebarkan secara lisan. Drama bentuk ini lebih banyak dipertunjukkan untuk kepentingan penyelamatan masyarakat, misalnya untuk pelengkap ritual agama, menyembuhkan penyakit, mengundang hujan, upacara kelahiran, tolak bala, termasuk juga berfungsi sebagai ajang hiburan dan tempat bersosialisasi masyarakat tradisional. Bentuk-bentuk drama semacam itu masih dapat dilihat di beberapa daerah, seperti *Mamanda*

(Kalimantan Selatan), *Hudoq* (Kalimantan Timur), *Brutuk* (Bali), *Tubuan* (Papua), *Randai* (Sumatera Barat).

Di wilayah Sumatera Utara, drama tradisional semacam itu juga masih hidup dan kerap ditampilkan meskipun hanya sebatas ajang hiburan dan revitalisasi budaya. Misalnya di daerah Karo ada *Gundala-gundala*, di Simalungun disebut *Huda-huda*, dan di Pakpak/Dairi dinamai *Mangkuda-kuda*. Pertunjukan yang tokoh-tokohnya menggunakan topeng berbahan kayu ini, ditampilkan pada upacara memanggil hujan dan juga sebagai hiburan raja-raja (baik yang masih hidup maupun yang sudah mati). Muka topeng yang digambarkan adalah tokoh-tokoh atau simbol-simbol tertentu yang dapat memberi efek magis seperti yang dikehendaki oleh penciptanya.

Sedangkan di daerah Tapanuli dikenal dan sangat populer hingga mancanegara adalah *Si Gale-gale*. *Si Gale-gale* yang artinya lemah-lembut adalah boneka/patung kayu berbentuk manusia, laki-laki remaja dalam ukuran yang mendekati natural, dilengkapi kostum tradisional Batak. Tiap-tiap bagian tubuhnya diberi persendian dan tali sedemikian rupa sehingga dalang dengan iringan gendang dapat memainkannya seperti gerakan-gerakan seorang manusia yang seakan-akan hidup. Kepalanya bisa diputar ke samping kanan dan kiri, mata dan lidahnya dapat bergerak, kedua tangan bergerak seperti tangan-tangan manusia yang menari serta dapat menurunkan badannya lebih rendah seperti jongkok waktu menari. Padahal semua gerakan itu hanya di atas peti mati, tempat disimpannya boneka *Si Gale-gale* seusai dipajang atau dimainkan. Pertunjukan *Si*

Gale-gale ini juga berfungsi sebagai pengisi upacara adat kematian, memanggil roh, dan pemujaan roh nenek moyang yang dianggap baik.

Drama atau teater ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban bangsa. Pengertian drama pun mulai berubah, sudah tidak lagi merupakan pertunjukan yang dikhususkan untuk upacara ritual. Seperti Abrams (1981:45) yang mengatakan bahwa, *drama is literary form designed for the theatre, in which actors take the roles of the characters, perform the indicated action, and utter the written dialogue*, ‘drama adalah bentuk sastra yang direncanakan untuk pementasan, di mana para aktor memegang peranan sebagai tokoh, mempertunjukkan gerakan yang sudah ditentukan, dan mengucapkan dialog yang sudah ditulis’.

Moulton (Harymawan 1988;1) mengatakan bahwa drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*)”. Verhagen (Harymawan 1988;2) menyebutkan drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak

Ketiga batasan di atas memperlihatkan indikasi bahwa drama adalah karya tulis/sastra yang tujuan penulisannya adalah untuk dipentaskan. Pengertian ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan ekspresi seorang penulis naskah drama. Sementara itu Harymawan (1988: 2) mengatakan bahwa pengertian yang paling tepat untuk drama adalah bahwa,

“Drama adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh banyak orang, dengan media; percakapan, gerak, dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya),

didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, tarian.”

Naskah drama tertua di dunia yang pernah ditemukan adalah naskah yang ditulis seorang Mesir, di zaman peradaban Mesir Purba, kira-kira 2000 tahun sebelum tarikh Masehi. Pengarang naskah tersebut seorang pendeta bernama I-Khernefert. Ia menulis “Naskah Abydos” tersebut untuk sebuah pertunjukan drama upacara di kota Abydos. Naskah Abydos bercerita tentang pertarungan antara dewa buruk dan dewa baik.

Jalan cerita Naskah Abydos juga ditemukan tergambar dalam relief kuburan yang lebih tua. Sehingga para ahli bisa mengira bahwa jalan cerita itu sudah ada dan dimainkan orang sejak tahun 5000 SM, meskipun baru muncul sebagai naskah tertulis tahun 2000 SM.

Setelah riwayat “Naskah Abydos” drama mulai ditulis dengan teknik penulisan yang menjurus kepada bentuk sastra sejak munculnya tokoh-tokoh penulis drama Yunani sekitar abad ke-5 SM seperti Euripides, Aeschylus, Sophocles, dan Aristophanes.

Di Asia, penulisan naskah drama pertama kali berkembang di India, sekitar tahun 100 SM. Pada sekitar tahun itu pula sudah muncul sebuah buku dengan judul *Pengetahuan tentang Dramaturgi* yang ditulis oleh Bharata. Dalam bahasa Sansekerta, Bharata artinya aktor, pemain. Puncak perkembangannya pada zaman pemerintahan Wangsa Gupta (320-480 M). Penulis naskah drama yang menonjol kala itu adalah Kalidasa dan seorang raja yang berdarah seniman bernama Shudraka.

Sedangkan drama di Cina baru tumbuh setelah tahun 500 M, itu pun lewat pengaruh kebudayaan India. Dan naskah drama baru muncul sekitar tahun 700–800. Sejak abad 13, para sastrawan Cina mulai memperbaiki mutu bahasa naskah drama yang sudah ada.

Kemudian di Jepang, pada abad ke-15, seorang pendeta bernama Kanami dan anaknya Zeami telah mengarang naskah ucapan (yang disebut naskah *Noh*) lebih dari 200 buah. Isi cerita menyangkut masalah agama yang dihadapi manusia.

Di Indonesia, perkembangannya diawali sandiwara tradisional atau teater rakyat. Sebelum abad ke-20 belum ada naskah drama yang dimunculkan, yang ada hanya kisah-kisah yang disajikan secara lisan dan dipertunjukkan di istana atau lapangan. Penulisan naskah lakon mulai timbul pada zaman Pujangga Baru, seperti naskah *Bebasari* karya Rustam Efendi (1926), *Kertajaya* karya Sanusi Pane (1932), dan *Ken Arok dan Ken Dedes* karya Muhammad Yamin (1934). Bahkan, saat dalam pengasingan di Bengkulu (1927), Soekarno pernah menulis beberapa naskah lakon, antara lain *Rainbow*, *Krukut Bikutbi*, dan *Dr. Setan*.

Penulisan naskah drama pun mulai hidup antara tahun 1940-1960. Setelah tahun 1970-an berkembang bentuk-bentuk eksperimental (pengaruh teater kontemporer Barat). Teknik penulisan lakon pun berkembang seiring sikap kreatif para seniman. Tidak sedikit pula sutradara merangkap penulis lakon.

Kedudukan drama sebagai salah satu jenis sastra disejajarkan dengan puisi atau prosa. Para pakar menyebutnya dengan drama naskah, naskah lakon, atau sastra drama. Menurut Riantiarno (dalam Puji, 2008:3), sastra drama merupakan karya tulis yang berupa rangkaian percakapan atau dialog yang mencipta atau

tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Konsep dasar penulisan drama berangkat dari hakikat sebab dan akibat.

Tidak dapat dimungkiri penulisan naskah drama di Indonesia tidak sebanding dengan penulisan sastra bentuk novel, puisi, cerpen, dan esai. Pada pembelajaran menulis teks sastra, khususnya pada kompetensi menulis teks drama seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan kreativitasnya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada beberapa sekolah setingkat SMP dan SMA peserta didik mengalami kesulitan ketika sudah sampai pada pertengahan cerita namun masih bingung akan dibawa ke mana alur cerita selanjutnya. Konsentrasi mereka terganggu karena belum terbiasa berimajinasi sambil menuangkannya ke dalam sebuah tulisan yaitu naskah drama. Selain itu, sering ditemukan beberapa permasalahan lain di antaranya peserta didik kurang berminat dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik banyak yang mengeluh apabila pembelajaran bahasa Indonesia telah sampai pada bab menulis. Seringkali rasa jenuh dan malas muncul karena memang sejak awal mereka tidak memiliki bekal dan belum terbiasa menulis. Permasalahan selanjutnya adalah keterbatasan media yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis. Guru hanya menyampaikan materi dengan teknik ceramah tanpa ada media yang lain sehingga peserta didik hanya mendengar saja penjelasan guru tanpa perhatian yang lebih.

Sedangkan pada komunitas atau sanggar drama/teater, pembelajaran drama selalu diidentikkan dengan masalah praktik. Drama hampir selalu identik

dengan sebuah seni pertunjukan lengkap dengan segala atribut pentasnya. Sedikit sekali yang mengedepankan naskah drama sebagai titik tolak pembelajaran. Padahal, sebuah pertunjukan drama bermula dari sebuah teks – teks drama – teks yang berupa karya sastra. Itu sebabnya drama tidak dapat dipisahkan dari segi sastranya, baik berupa teks (naskahnya) maupun berupa teks lisan (dialog) yang diucapkan para aktor di atas panggung.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, guru yang kreatif pada akhirnya menjadi prasyarat iklim yang tidak dapat ditawar-tawar. Kreativitas guru dipertaruhkan untuk menghadapi tantangan memasuki abad pengetahuan. Guru harus mampu meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra di tengah iklim yang tidak menguntungkan dan penuh keterbatasan. Kreativitas guru yang didukung oleh kompetensi kedramaan yang cukup, sangat menunjang keberhasilan pembelajaran apresiasi drama, khususnya menulis kreatif naskah drama.

Pemolaan dan pengelolaan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari segi temporal, kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilaksanakan baik pada permulaan pembelajaran, selama kegiatan inti pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal pembelajaran, kreativitas perencanaan pembelajaran dapat diwujudkan dengan penyusunan rencana pembelajaran yang efektif. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kreativitas dalam manajemen KBM tampak dalam penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pada

tahap pasca pembelajaran, kreativitas dapat teramati dari keandalan dan keakuratan perangkat evaluasi dalam mengukur hasil pembelajaran.

Kreativitas penting lainnya yang harus dimiliki oleh guru adalah kreativitas dalam menggunakan strategi pembelajaran. Dari berbagai strategi yang ada, strategi menulis terbimbing (SMT) dapat dioptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama. Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis dengan SMT diawali dengan pemberian model yang berorientasi pada pendekatan proses. Proses ini melibatkan proses berpikir dan proses menulis melalui beberapa tahapan mulai dari pramenulis, menulis draf, menulis, revisi, dan publikasi.

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara (BBPSU) sejak tahun 2019 membuka program bertajuk *Kelas Menulis*. Ada beberapa program *Kelas Menulis* yang dijalankan, yakni: *Kelas Menulis* Puisi untuk anak setingkat SD, *Kelas Menulis* Prosa/Cerpen untuk siswa SMP, *Kelas Menulis* Naskah Drama untuk siswa SMA, *Kelas Menulis* Menulis Esai/Jurnalistik untuk mahasiswa, *Kelas Menulis* Cerita Anak untuk guru SD, dan *Kelas Menulis* Muatan Lokal khusus untuk mahasiswa Jurusan Bahasa Daerah.

Pelatihan berlangsung setiap hari Sabtu dan Minggu, pukul 08.00 s.d. 16.00 WIB di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate. Pelatihan berlangsung selama enam kali pertemuan penuh secara berkala. Bedah naskah peserta juga berlangsung melalui aplikasi grup *WhatsApp*. Selanjutnya, naskah-naskah drama karya peserta diterbitkan dalam buku antologi naskah drama.

Seperti *Kelas Menulis* yang lain, *Kelas Menulis* naskah drama diampu dan dimenti oleh dua orang, yakni satu orang dari peneliti sastra Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, dan satu orang lagi mentor dari praktisi atau dramawan.

Model pembelajaran yang dilakukan dalam *Kelas Menulis* ini adalah Strategi Menulis Terbimbing (SMT). Dengan strategi ini, siswa atau peserta dapat menghubungkan skema yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa atau peserta dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan peserta dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan mentor dapat diberikan kepada peserta baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan di atasi.

Bimbingan yang diberikan mentor, mulai dari pramenulis hingga merevisi hasil, pada dasarnya hanya merupakan pembuka jalan bagi peserta untuk mencapai suatu tingkat keterampilan menulis secara mandiri. Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas mereka dalam mengembangkan gagasannya. Mereka tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis dan menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Keberadaan mentor sebagai pembimbing bukan penentu hal yang harus ditulis siswa, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam memilih dan menentukan tema yang akan ditulis. Kemudian, siswa mengembangkannya sesuai dengan kemampuan dan ide yang

dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap ini, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, guru dapat mengarahkan siswa menulis naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, agar pengkajian ini menjadi fokus dan terarah dalam sistematika pembahasan. Maka rumusan masalahnya sebagai berikut

1. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT) pada *Kelas Menulis BBPSU*
2. Bagaimanakah hambatan yang dihadapi dalam pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT) pada *Kelas Menulis BBPSU*.

1.3 Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT) pada *Kelas Menulis BBPSU*

2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT) pada *Kelas Menulis* BBPSU.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan menjadi dua manfaat, yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi pengetahuan bagi praktisi dan pihak yang peduli terhadap pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT).
2. Sebagai bahan kajian stimulasi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih mendalam, lebih lanjut, dan lebih luas lagi dari segi wilayah maupun substansi masalah tentang pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan bagi peneliti, guru, dan peserta didik terkait dengan pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT). pada *Kelas Menulis* BBPSU.

2. Memperkaya khazanah keilmuan tentang pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT).